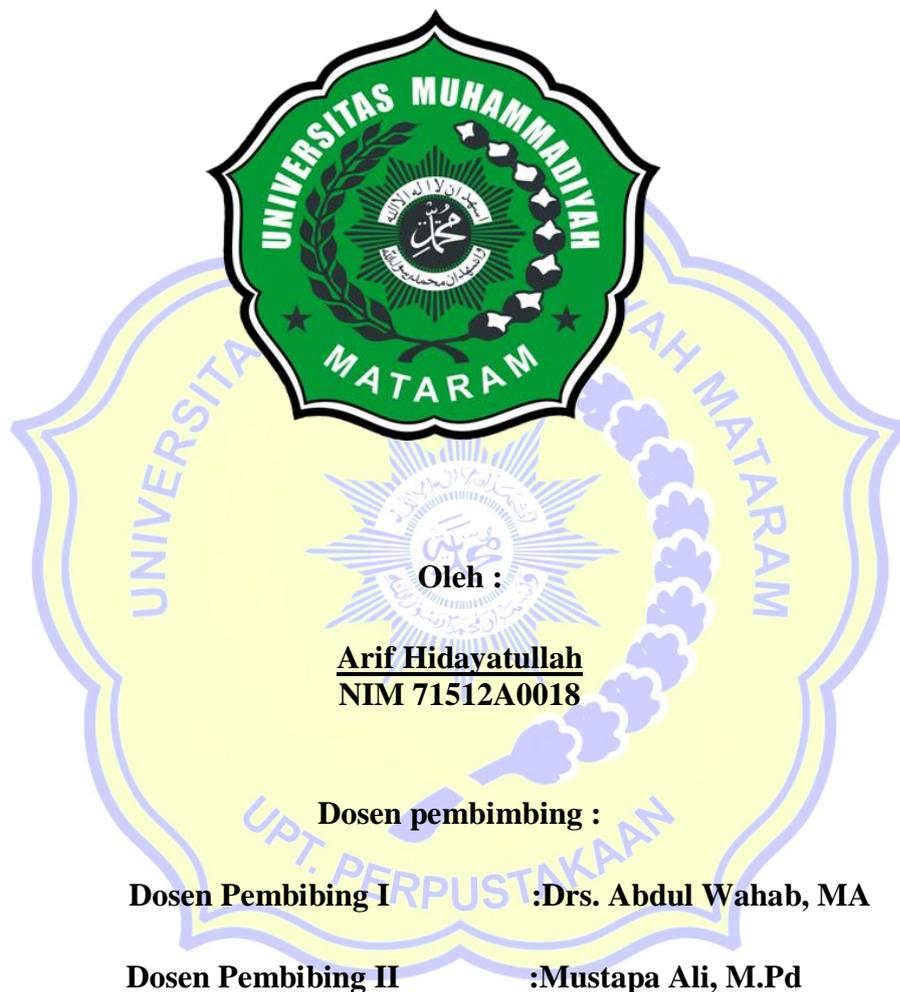


# SKRIPSI

**Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam  
( Studi Kasus Di MI Nurul Quran Pagutan )  
2018 / 2019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2019**

**Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam  
( Studi Kasus Di MI Nurul Quran Pagutan )**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Mataram  
Untuk Melengkapi Persyaratan Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata I ( S.Pd )**



Oleh :

**Arif Hidayatullah**  
**NIM 71512A0018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : Arif Hidayatullah, NIM : 171512A0018 dengan judul "Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam ( Studi Kasus Di MI Nurul Qur'an Pagutan )" Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di -  
*manajayab*-kan



Pembimbing I,

Drs. Abdul Wahab, MA  
NIDN. 0812086701

Pembimbing II,

Mustapa Ali, M.Pd  
NIDN.0805108503

Ketua Program Studi,

ACONDIAH, M.Pd.I  
NIDN. 0815027401

HALAMAN NOTA DINAS

Mataram, 13 Agustus 2019

Hal : Munaqasyah

Yth. Dekan FAI UM.Mataram

Di Mataram

*Assalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama Mahasiswa : Arif Hidayatullah

NIM : 2015.4.149.0626.1.000076

Jurusan/Prodi : PGMI

Judul : Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam ( Studi Kasus Di MI Nurul Quran Pagutan )

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasah* skripsi Fakultas Agama Islam UM. Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasah*-kan.

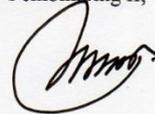
*Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Pembimbing I,



Drs. Abdul Wahab, MA  
NIDN.0812086701

Pembimbing II,



Mustapa Ali, M.Pd  
NIDN.0805108503

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Hidayatullah  
NIM : 71512A0018  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Fakultas Agama Islam  
Universitas : Universitas Muhammadiyah Mataram

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam ( Studi Kasus Di MI Nurul Quran Pagutan )", ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 13 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Arif Hidayatullah  
71512A0018

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam ( Studi Kasus Di MI Nurul Quran Pagutan )” yang diajukan oleh Arif Hidayatullah NIM. 71512A0018, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ( PGMI ) yang telah di-munaqasyahkan pada hari ini dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan ( S.Pd ).

### Dewan Munaqasyah

1. Drs. Abdul Wahab, MA  
NIDN. 0812086701  
(.....)  
PEMIMPIN I
2. Mustapa Ali, M.Pd  
NIDN. 0805108503  
(.....)  
PEMIMPIN I
3. Aqidyah M.Pd.I  
NIDN. 0815027401  
(.....)  
PENGUJI I
4. Mardiyah Hayati M.Pd.I  
NIDN. 0802096701  
(.....)  
PENGUJI II

Mengesahkan

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan FAI



Drs. Abdul Wahab, MA

NIDN. 0812086701

## MOTTO

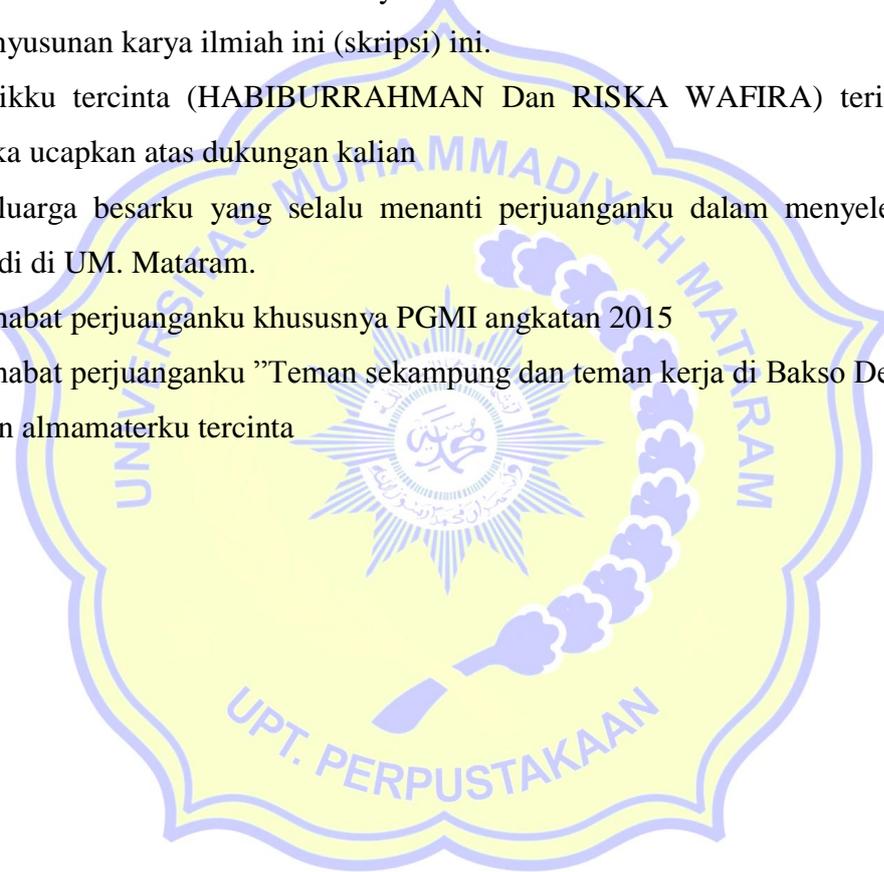
يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi ALLAH ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya ALLAH mengetahui lagi maha mengenal ( Q.S AL-Hujurat :13 )

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta bapak (SUAIDIN) dan ibu (NURJANNAH) yang selalu mendo'akan ku di setiap langkahku dan perjalananku untuk menuntut ilmu serta telah memberikanku dukungan, motivasi dan bantuan baik dari segi moral dan materi demi menyelesaikan studi di UM. Mataram dalam penyusunan karya ilmiah ini (skripsi) ini.
- ❖ Adikku tercinta (HABIBURRAHMAN Dan RISKHA WAFIRA) terimakasih kaka ucapkan atas dukungan kalian
- ❖ Keluarga besarku yang selalu menanti perjuanganku dalam menyelesaikan studi di UM. Mataram.
- ❖ Sahabat perjuanganku khususnya PGMI angkatan 2015
- ❖ Sahabat perjuanganku "Teman sekampung dan teman kerja di Bakso Delima."
- ❖ Dan almamaterku tercinta



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr,wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat kepada semua hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa risalah untuk membimbing manusia dari kebodohan menuju jalan yang terang. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. Amiin.

Penelitian skripsi yang berjudul “Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam ( Studi Kasus Di MI Nurul Quran Pagutan )”. Hal ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S. 1) dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir. Dalam hal ini penulis menyampaikan rana terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Maka dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, MM, selaku Rektor beserta staf dan jajaran civitas akademik Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam, staf dan jajaran civitas akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah meluangkan waktunya untuk memberi ijin kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, juga selaku Dosen pembimbing I yang penuh keikhlasan memberikan

bimbingan, saran dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

3. Bapak Mustapa Ali, M.Pd, selaku sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan juga selaku Dosen Pembimbing II yang penuh ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
4. Kepada bapak dan ibu dosen PGMI UM. Mataram yang telah mengajarkan dan membimbing penulis melaksanakan studi di UM. Mataram.
5. Kepada Ibu Anita Kusuma Pertiwi selaku kepala MI Nurul quran Pahutan dan para guru beserta staf tata usaha yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam mencari dan menemukan data-data yang dibutuhkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Semua keluarga yang telah banyak berkorban dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi peneliti untuk berjuang menjadi lebih baik
7. Kepada semua teman-teman yang telah banyak membantu, terutama rekan-rekan PGMI angkatan 2015.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umunya semoga Allah SWT meridhoi dan mencatat sebagai amal ibadah disisinya. Amin

Mataram, 4 Mei 2019

Penulis

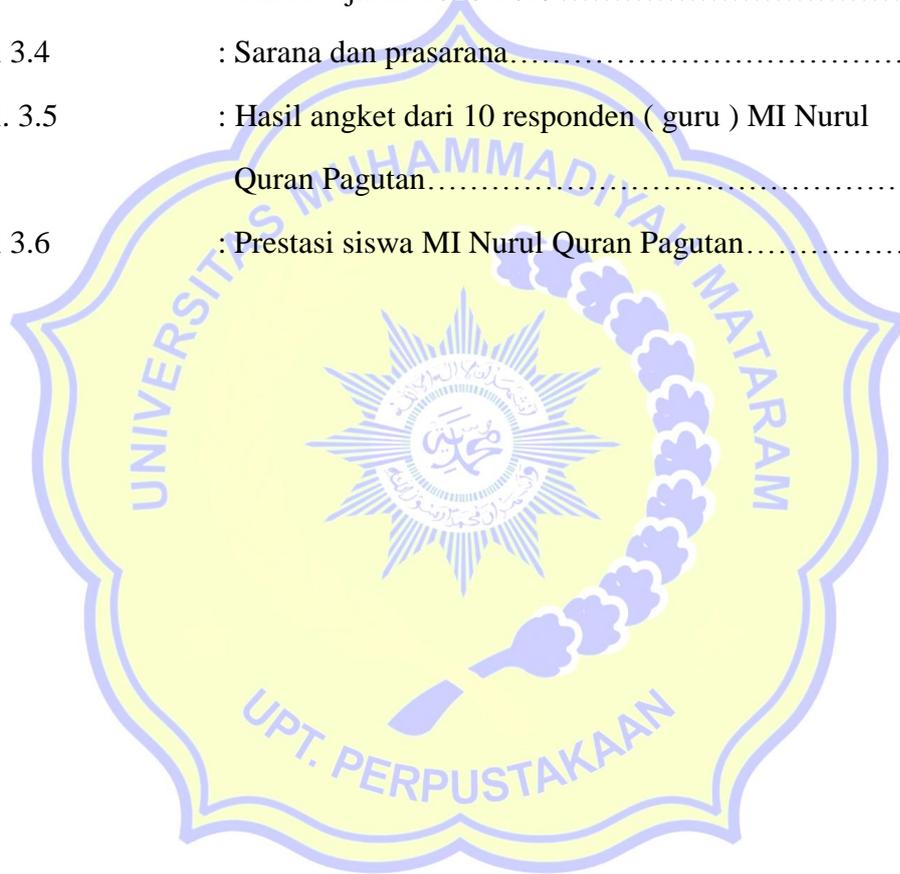
## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>                     | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN JUDUL. ....</b>                     | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>             | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>              | <b>iv</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>        | <b>v</b>    |
| <b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....</b>           | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO.....</b>                      | <b>vii</b>  |
| <b>KALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>                | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                     | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                         | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                       | <b>xiii</b> |
| <b>ABSTRAK.....</b>                            | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                  | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                 | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....                        | 6           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....          | 6           |
| D. Kajian Pustaka.....                         | 7           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORITIK.....</b>           | <b>9</b>    |
| 1. Kepemimpinan.....                           | 9           |
| 2. Perempuan.....                              | 24          |
| 3. Perempuan Dan Kepemimpinan.....             | 25          |
| 4. Peningkatan Perempuan Sebagai Pemimpin..... | 25          |
| 5. Lembaga Pendidikan Islam.....               | 26          |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>                                 | <b>30</b> |
| A. Jenis Penelitian.....  | 30        |
| B. Subyek Penelitian.....   | 30        |
| C. Metode Pengumpulan Data.....                                       | 31        |
| D. Metode Analisis Data.....  | 33        |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN .....</b>                           | <b>34</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....                               | 34        |
| 1. Visi Misi.....   | 35        |
| 2. Struktur Organisasi.....   | 37        |
| 3. Keadaan Guru Dan Pegawai .....                                     | 37        |
| 4. Keadaan Siswa .....  | 38        |
| 5. Sarana dan Prasarana.....  | 39        |
| B. Model kepemimpinan kepala MI Nurul Quran. ....                     | 42        |
| C. SWOT kepemimpinan kepala MI Nurul Quran. ....                      | 48        |
| A. Analisis model kepemimpinan kepala MI Nurul Quran<br>Pagutan. .... | 53        |
| B. Analisis SWOT kepemimpinan kepala MI Nurul Quran<br>Pagutan . .... | 59        |
| <b>BAB IV PENUTUP.....</b>  | <b>63</b> |
| C. Kesimpulan.....  | 63        |
| D. Saran.....   | 64        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>65</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>   |           |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>   |           |

## DAFTAR TABEL

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Tabel 3.1  | : Daftar kepala MI Nurul uran Pagutan.....  | 35 |
| Tabel 3.2  | :Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan MI<br>Nurul Quran Pagutan Tahun Ajaran 2019-2020..... | 37 |
| Tabel 3.3  | :Keadaan Siswa MI Nurul Quran Pagutan Mataram<br>Tahun Ajaran 2018-2019.....                    | 38 |
| Tabel 3.4  | : Sarana dan prasarana.....   | 39 |
| Tabel. 3.5 | : Hasil angket dari 10 responden ( guru ) MI Nurul<br>Quran Pagutan.....                        | 40 |
| Tabel 3.6  | : Prestasi siswa MI Nurul Quran Pagutan.....  | 41 |



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.1 : Struktur Organisasi Mi Nurul Quran Pagutan.....37



## ABSTRAK

**Arif Hidayatullah, NIM :71512A0018** “ *Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MI Nurul Quran Pagutan)* ”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah perempuan dilembaga pendidikan islam dan menganalisis SWOT kepala madrasah perempuan di MI Nurul Quran Pagutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Analisis terhadap Data yang telah diperoleh menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Sumber data pada penelitian ini diantaranya adalah kepala sekolah, 11 guru dan 1 karyawan.

Hasil penelitian ini adalah (1) model kepemimpinan kepala MI Nurul Quran Pagutan menggunakan model kepemimpinan kontingensi fiedler, terlihat dengan adanya hubungan baik antara pemimpin dengan anggotanya, kepercayaan diantara pemimpin dan anggotanya, kepribadian pemimpin yang baik, , rasa hormat anggotanya terhadap pemimpin dan struktur kerja yang jelas. (2) Analisis SWOT kepala MI Nurul Quran Pagutan. *Kelemahan*, kelemahan dalam hal sifat dan sikap peneliti hampir tidak menemukan karena dari sisi sifat kepala madrasah memiliki pribadi yang baik dan juga menjalankan tugasnya dengan sangat profesional, *Kekuatan*, kekuatan dalam Hal sifat dan sikap yaitu mempunyai jiwa yang tegas dalam menegakkan aturan sekolah, memiliki kepribadian yang baik, memiliki kedisiplinan yang tinggi. Sedangkan kekuatan dalam hal profesionalitas kinerjanya adalah menegakkan aturan sekolah kepada semua masyarakat sekolah termasuk dirinya, terus Melakukan pembangunan sarana sekolah. *Peluang*, karir kepala sekolah yang Semakin baik, semakin dipercaya oleh depag dan dinas pendidikan dengan Kemampuannya serta berkepribadiannya yang baik. *Tantangan*, kepala madrasah harus mampu mengembangkan potensi anak didik tanpa memberikan pengaruh negatif di lingkungan masyarakat yang masih tabuh dengan suara keras.

**Kata kunci** : kepemimpinan, kepala sekolah perempuan, prestasi kerja

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu agar mampu untuk berdiri sendiri. Dengan pendidikan diharapkan seseorang mampu untuk berkembang baik secara profesional, keterampilan maupun keperibadian, agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin sulit, untuk mengatasi hal itu maka diperlukan adanya sebuah Lembaga Pendidikan yang mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman sekarang.

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu system yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan. Lembaga pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan yang mengelola pendidikan islam merupakan wadah orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membentuk manusia yang sempurna (*insane kamil*) setiap kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan islam sebagai ujung dari kegiatan akhir.<sup>1</sup>

Lembaga pendidikan yang merupakan tempat untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, tidak lepas dari usaha-usaha kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, orang tua siswa, masyarakat dan komite sekolah (*stakeholders*).

Dalam hal ini yang mempunyai peran dalam membawa sekolah menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas adalah pemimpinnya, yang dimaksud pemimpin disini adalah kepala Madrasah. Kepala Madrasah adalah orang yang berpengaruh dan mempunyai wewenang atas kebijakan-kebijakan sekolah serta merupakan orang yang akan membawa kemana Madrasah akan diarahkan.

Dengan demikian maka kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti

---

<sup>1</sup> Mukhamad Ilyasin dan nanik nurhayati, *manajemen pendidikan islam*, ( Malang, aditya media publishing, 2012 )hlm.163

diungkapkan Supriadi bahwa: “Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”.<sup>2</sup>

Dari ungkapan Supriadi terlihat jelas bahwa kepala sekolah berperan penting dalam kehidupan sekolah.

Para pemimpin pendidikan seperti kepala madrasah harus mempunyai komitmen terhadap perbaikan mutu dalam fungsi utamanya. Oleh karena itu fungsi dari kepemimpinan pendidikan haruslah tertuju pada mutu belajar serta semua staf lain yang mendukungnya.<sup>3</sup>

Dalam kerjanya, kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah tidak hanya sebatas memerintah dan menyuruh bawahannya saja akan tetapi bertanggung jawab atas manajemen pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah seperti dikemukakan dalam PERMENDIKNAS nomor 13 tahun 2007, di peraturan ini membahas bagaimana standar kompetensi kepala sekolah / madrasah.

Kepemimpinan pendidikan yang dibutuhkan pada era sekarang adalah sosok pemimpin pendidikan yang mampu membawa lembaga pendidikannya menjadi lembaga yang mampu bersaing atau sejajar dengan lembaga pendidikan yang mendapatkan sebutan lembaga pendidikan berkualitas.

Dengan demikian maka dibutuhkan seorang kepala sekolah yang profesional. Untuk menjadi kepala sekolah profesional harus memiliki beberapa syarat diantaranya adalah punya wawasan luas, pengalaman, tanggung jawab, komitmen, bisa kerja sama dengan siapapun, pekerja keras, cermat dan teliti.

Di atas telah disebutkan beberapa syarat untuk menjadi kepala madrasah profesional, kemudian siapakah yang sekiranya lebih pantas menjadi kepala sekolah, apakah laki-laki atukah perempuan?. Jika melihat syarat

---

<sup>2</sup> E mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional :dalam konteks mensukseskan MBS dan KBK* ((Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005 ) Cet ke 6, hlm.24-25

<sup>3</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, ( jakarta,Grasindo,2002 ),hlm.52

untuk menjadi kepala madrasah di atas, siapapun bisa karena pada intinya baik laki-laki maupun perempuan, bisa mempunyai kriteria syarat-syarat sebagai kepalamadrasah.

Namun ternyata dalam pandangan tradisional, perempuan diidentikkan dengan sosok yang lemah, halus dan emosional. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, berani dan rasional. Pandangan ini telah memosisikan perempuan sebagai makhluk yang seolah-olah harus dilindungi dan senantiasa bergantung pada kaum laki-laki. Akibatnya, jarang sekali perempuan untuk bisa tampil menjadi pemimpin, karena mereka tersisihkan oleh dominasi laki-laki dengan *male chauvinistic*-nya.<sup>4</sup>

Dengan demikian maka muncul anggapan bahwa kaum laki-laki lebih pantas memimpin dari pada perempuan. Apalagi diperkuat lagi oleh kebanyakan teori-teori kepemimpinan yang tidak hanya menolak peran wanita dalam sekolah, tetapi juga mengalami bias gender dan terbentuk asumsi-asumsi yang tidak benar tentang peran gender dalam organisasi. Kebanyakan teori hanya memfokuskan pada peran laki-laki dalam organisasi

Kualitas seseorang di tentukan dari ketaqwaannya (Al-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Dalam ayat ini Al-Qur'an tidak memandang perbedaan segi fisik, jenis kelamin, suku bangsa, dan warna kulit, semuanya di hadapan Allah sama yang membedakan hanyalah kualitas takwannya. Mengomentari ayat tersebut (Muhammad Syaltut) sebagaimana yang di kutip oleh Ahmad Rofiq mengatakan: Pada prinsipnya, tabiat kemanusiaan antara perempuan dan laki-laki adalah hampir (dapat di katakan sama), baik potensi maupun kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan

<sup>4</sup> Situs internet [www.Google.com](http://www.Google.com), *Kepemimpinan perempuan*, Artikel Ahmad sudrajat di akses pada tanggal 1 maret 2019

perempuan dan laki-laki dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus.<sup>5</sup>

adapun beberapa teori yang menyebabkan pandangan itu bisa terjadi disebabkan oleh:<sup>6</sup>

*Pertama*, menurut teori yang ada menyebutkan bahwa pemimpin tidak harus laki-laki dan adanya anggapan yang pantas menjadi pemimpin adalah laki-laki merupakan isu gender serta adanya budaya patriarkhi yang melekat di Indonesia menyebabkan perempuan sering dianggap sebagai orang yang lemah karena selalu dinomorduakan.

*Kedua*, kebanyakan perempuan tidak menginginkan kedudukan sebagai pemimpin, karena perempuan lebih menerima kodratnya sebagai ibu atau perempuan yang dipimpin dan dilindungi oleh laki-laki. Sehingga wajar ketika sebagian besar kedudukan sebagai pemimpin dipegang oleh kaum laki-laki.

Dari dua ulasan diatas ternyata yang menyebabkan perempuan termarginalkan sebagai pemimpin adalah hanya karena unsur budaya yang melekat dan berkembang dalam masyarakat. Sungguh naif sekali jika budaya tersebut berkembang sampai akhir zaman, dimana perempuan hanya dinomorduakan oleh laki-laki.

Jika kita amati perempuan zaman sekarang ternyata yang mempunyai lebih tinggi kapasitasnya dari laki-laki sudah kian banyak dimana-mana. Seperti dari hasil penelitian tentang kepala-kepala sekolah dasar dan menengah di Inggris oleh Jirasinghe dan Lyons, yang menyebutkan kepala-kepala sekolah perempuan lebih mendeskripsikan dirinya sebagai sosok yang lebih, supel, demokratis, perhatian, artistik, bersikap baik, cermat dan teliti dan berperasaan dan berhati-hati.<sup>7</sup>

Dengan demikian pada prinsipnya siapapun juga, laki-laki atau perempuan yang menduduki posisi pemimpin sama-sama merasakan

---

<sup>5</sup> Ahmad Rofiq, *Fiqih Kontekstual Dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 81.

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 93

<sup>7</sup> Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008) Terjemahan Fahrurrozi Wahyudi, hlm. 101.

tegangan-tegangan yang terjadi selama memimpin. Untuk menghadapi hal semacam itu pemimpin wanita harus mampu membuka rentang perbedaan gender, membangun harapan-harapan dan membentuk strategi untuk menunjukkan kesejatan eksistensi, seperti kewibawaan, wawasan, empati, daya tawar dan lobi, serta dikenal oleh publik, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keibuaan sebagai wanita.<sup>8</sup>

Pada dasarnya perbedaan perempuan dan laki-laki tidak dapat di sangkal lagi karena perbedaan ini sudah menjadi kodrat perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama. Selain kemampuan dari perempuan sangat besar yang harus di kembangkan dan dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Kendati demikian sangat di sayangkan dari berbagai penelitian mengenai kesuksesan kepemimpinan perempuan dalam organisasi, khususnya lembaga pendidikan jarang sekali mengungkap tentang keuskksesan dalam memimpin. Kendati demikian kenapa penelitian ini penting di teliti, fenomena kepemimpinan perempuan memang telah menjadi daya tarik tersendiri. Dan membuktikan bahwa perempuan tidak di pandang sebelah mata lagi dalam kepemimpinan, perempuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan sampai pada tujuan bersama.

Dengan melihat berbagai asumsi yang mulai berubah dan berkembang di saat sekarang mengenai perempuan yang sukses dalam kepemimpinan pada lembaga pendidikan, sehingga masyarakat sudah tidak ragu lagi terhadap kepemimpinan perempuan.

Hal demikian juga terjadi di berbagai lembaga pendidikan islam termasuk di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Quran Pagutan, Madrasah ini di pimpin oleh seorang perempuan, dan membawahi guru dan pegawai yang seluruhnya berjumlah 13 orang. Hal ini berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 20 April 2019.

Selain itu berdasarkan observasi pendahuluan pada tanggal 24 April 2019 di MINurul Quran Pagutan, penulis memperoleh informasi bahwa kepala

---

<sup>8</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan transformatif dalam komunitas organisasi pembelajar)*, (Jaka Aksara, 2003).hlm. 121-130

sekolah aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan atau diklat, workshop dan seminar lainnya yang dapat menambah ilmu pengetahuannya.

Dilihat dari hal tersebut, penulis merasa bahwa Kepala madrasah di MI Nurul Quran Pagutan sudah layak menduduki jabatan sebagai pemimpin madrasah tersebut, hal ini karena di tunjang oleh pengalaman sebagai guru yang cukup lama dan pengetahuan yang di perolehnya dari berbagai diklat dan lainnya sehingga memungkinkan Kepala Sekolah memiliki kemampuan yang tinggi.

Dari latar belakang di atas mengenai kepemimpinan kepala sekolah perempuan dan melihat dari hasil observasi awal , penulis akan mengadakan penelitian secara langsung di MI Nurul Quran Pagutan dengan judul “Model Kepemimpinan Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MI Nurul Quran Pagutan)” yang di pimpin oleh seorang perempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MI Nurul Qur'an Pagutan ?
2. Bagaimana kelemahan, kekuatan, tantangan dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MI Nurul Qur'an Pagutan ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MI Nurul Qur'an Pagutan
  - b. Untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, tantangan dan peluang kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MI Nurul Qur'an Pagutan
2. Manfaat penelitian
  - a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan teoritis dalam khasanah pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan khususnya tentang kepemimpinan.

b. Manfaat praktis

1) Bagi kepala kepala madrasah

Adanya penelitian ini akan membantu kepala madrasah dalam hal evaluasi akan dirinya dalam memimpin sebuah organisasi atau lembaga pendidikan yang mana akan menjadi orang yang berpengaruh bagi semua pihak yang terlibat dalam organisasi atau lembaga pendidikan tersebut.

2) Bagi tenaga pendidik ( Guru )

Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui, mengevaluasi serta meningkatkan kemampuan dalam menjalankan tugasnya dengan lebih baik lagi

3) Bagi madrasah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta menjadi bahan referensi bagi kepala madrasah dalam meningkatkan pengelolaan manajemen organisasi

4) Bagi penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan semangat dalam mencari dan mengembangkan keilmuannya.

c. Manfaat Akademis

Secara akademik diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan , dapat memberikan suatu karya ilmiah untuk memecahkan masalah sosial berkaitan tentang kepemimpinan wanita di madrasah.

2) Bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang kepemimpinan yang di peroleh dari lapangan

- 3) Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan karya ilmiah yang baru.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang kepemimpinan pendidikan sampai sekarang sudah bisa dibilang cukup banyak, Dalam penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang di anggap relevan dengan pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam, di antaranya adalah :

Studi tentang kepemimpinan dalam pendidikan di SMU Piri 02 Yogyakarta (1997), Imam Sakroni membahas tiga persoalan pokok berkenaan dengan kepemimpinan kepala sekolah, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah, dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah. Kesimpulan penelitian Imam Sakroni menyatakan :

- 1) Tipe kepemimpinan kepala sekolah termasuk tipe kepemimpinan demokratis (dalam hal ini Imam Sakroni tidak membedakan antara konsep, tipe dan pola).
- 2) Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan prestasi yang baik

Selain itu adapun skripsi dari saudari Farida Nurohmawati (2009),Efektivitas Kinerja Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan di SMA Negeri 1 Kroya Cilacap,(Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2009). skripsi tersebut memaparkan efektivitas kepala sekolah di tunjang dari pengalaman sebagai guru yang cukup lama dan profesional karena mempengaruhi pelaksanaan supervisor dalam peningkatan kinerja guru.

Selanjutnya Skripsi saudari Titis Mabruroh (2008), skripsi tersebut membahas tentang gaya yang di gunakan kepala sekolah perempuan.

Dan yang terakhir Skripsi Mohammad Irangi, Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun 2012/2013, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2013),skripsi tersebut memaparkan kepala sekolah yang suportif,fasilitatif dan partisipatif dalam menjalankan kepemimpinanya, sehingga dapat menunjang kinerja para anggotanya dalam mengajar

Daribeberapa skripsi diatas memiliki kesamaan dari penelitian yang peneliti baut yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana gaya dan model pelaksanaan kepemimpinan di sekolah, tetapi yang membedakan antara penelitian ini dengan skripsi di atas adalah penelitian lebih berfokus kepada bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang didalamnya terdapat kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, tugas, fungsi dan peranan kepala sekolah serta penelitian ini membahas kelemahan, kekuatan, peluang dan tantangan kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MI Nurul Qur'an Pagutan.



## BAB II

### Landasan Teoritik

#### A. Kepemimpinan

##### 1. Definisi kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Manajemen mencakup kepemimpinan tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi.

Ada beberapa pengertian kepemimpinan menurut para tokoh yaitu:

Allan Tucker mengemukakan kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu.<sup>9</sup>

Ngalim Purwanto mendefinisikan Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa<sup>10</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas jelas, bahwa inti dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat bekerja sesuai dengan perintah pemimpin tanpa terpaksa.

Sering kali kita melihat di lingkungan sekitar, proses kepemimpinan terjadi, contohnya seperti ketika di sekolah. Disana terdapat beberapa unsur atau elemen yaitu kepala sekolah, guru dan

---

<sup>9</sup>Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan ; Konsep, strategi dan Aplikasi*, ( Jakarta: Grasindou,2002 ), hlm. 50

<sup>10</sup> M. ngalim purmanto, *administrasi dan supervisi pendidikan*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya,2006), hlm.26

pegawai. Terjadinya proses kepemimpinan ketika kepala sekolah memberikan perintah atau mengeluarkan kebijakan agar dijalankan oleh seluruh masyarakat sekolah. Kepemimpinan dapat berlangsung dimana saja, karena kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai maksud tertentu.<sup>11</sup>

## 2. Teori kepemimpinan

Menurut Sri Wiludjeng SP, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen menyebutkan beberapa teori tentang kepemimpinan, diantaranya adalah<sup>12</sup> :

### a. *The great man theory* (teori sifat)

Teori ini berusaha mengidentifikasi karakteristik seorang pemimpin. Teori ini menyatakan bahwa seseorang yang bisa berhasil menjadi seorang pemimpin, apakah ia mempunyai sifat atau tidak mempunyai sifat sebagai pemimpin. Keith Davis merumuskan ada 4 sifat umum yang mempengaruhi kesuksesan kepemimpinan dalam organisasi yaitu, intelegensia, kematangan sosial, motivasi diri, hubungan pribadi.

### b. *Behavirol theory* (teori perilaku)

Dalam teori ini ada beberapa teori yang berdasarkan pendekatan perilaku, diantaranya adalah :

#### 1) Teori Tanenbaum dan Warren H Schmidt

Gaya kepemimpinan dapat dijelaskan melalui dua titik ekstrim yaitu fokus pada atasan (pemimpin) dan fokus pada bawahan.

#### 2) Studi Ohio state University

Studi ini menyimpulkan bahwa ada dua kategori perilaku pemimpin yaitu:

<sup>11</sup>Syafaruddin, *Manajemen Mutu*, hlm. 51

<sup>12</sup> Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.144-158

a) Consideration, diartikan sebagai tingkat dimana pemimpin peduli dan mendukung bawahan. Para pemimpin dengan gaya ini cenderung memiliki hubungan dengan bawahannya yang mencerminkan perasaan saling percaya, dan mereka menghormati ide dan perasaan bawahannya.

b) Initiating Structure, diartikan sebagai tingkat dimana pemimpin membuat struktur pekerjaannya sendiri dan pekerjaan bawahannya. Para pemimpin dengan gaya ini cenderung mengarahkan pekerjaan kelompok melalui kegiatan perencanaan, pembelian tugas-tugas, penjadwalan, dan penetapan deadline.

c) Studi The University of Michigan

Studi ini menyimpulkan bahwa para pemimpin dapat dibedakan berdasarkan dua dimensi perilaku pemimpin, yaitu :

1) *Relationship Oriented*, diartikan sebagai perilaku yang bersikap bersahabat pada bawahan, mengakui prestasi bawahan, dan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan pegawai.

2) *Task Oriented*, diartikan sebagai perilaku manajer yang menetapkan standar kerja yang tinggi, menentukan metode kerja yang harus dilakukan dan mengawasi pegawai dengan ketat.

d) *Managerial Grid*

Managerial grid atau kisi-kisi manajemen yang dikembangkan oleh Robert Blake dan Jane S. Mouton mendorong manajer untuk memiliki dua kualitas kepemimpinan sekaligus yaitu orientasi pada tugas/produksi dan orientasi pada hubungan/orang.

c. *Contingency theory* (teori situasi)

Dalam teori ini ada beberapa teori yang berdasarkan pendekatan kontingent diantaranya adalah :

1. Model kepemimpinan Hersey

Teori ini mengembangkan model kepemimpinan dimana efektifitas kepemimpinan tergantung dari kesiapan bawahan. Kesiapan tersebut mencakup kemauan untuk mencapai prestasi, untuk menerima tanggung jawab, kemampuan mengerjakan tugas, dan pengalaman bawahan. Variable-variabel tersebut akan mempengaruhi efektifitas kepemimpinan.

Menurut model ini manajer atau pimpinan harus secara konstan mengevaluasi kondisi pegawai. Kemudian setelah kondisi pegawai diketahui manajer menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan kondisi tersebut. Dengan demikian gaya kepemimpinan ini akan efektif karena sesuai dengan situasi pegawai.

2. Model Fiedler

Teori ini mendasarkan pendapat bahwa seseorang tidak hanya karakteristik individu mereka tetapi juga karena beberapa variable situasi dan interaksi antara pemimpin dengan bawahan. Fiedler menjelaskan tiga dimensi yang menjelaskan situasi kepemimpinan yang efektif. Ketiga dimensi tersebut adalah:

1) *Power position* (Kekuasaan Position)

Dimensi ini menjelaskan kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin, seperti keahlian atau kepribadian, yang mampu membuat bawahan mengikuti kemauan pemimpin. Pemimpin yang mempunyai kekuasaan dari

posisinya yang jelas dan besar dapat memperoleh kepatuhan bawahan yang lebih besar.

2) *Task Structure* (Struktur Pekerjaan)

Dimensi ini menjelaskan sejauh mana pekerjaan dapat dirinci atau dijelaskan dan membuat bawahan bertanggungjawab untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Jika struktur pekerjaan jelas maka pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah, bawahan dapat disertai tanggung jawab pelaksanaan pekerjaan tersebut lebih baik.

3) *Leader Member Relation* (Hubunganantara Pemimpin-Bawahan)

Hal ini berhubungan dengan antara bawahan – pimpinan, misalnya tingkat loyalitas, kepercayaan, dan rasa hormat pegawai terhadap pemimpinnya. Hubungan ini dapat diklasifikasikan “baik” atau “buruk”.

3. Teori jalur-tujuan (*Path Goal Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa fungsi utama seorang pemimpin adalah untuk membuat tujuan bersama dengan bawahannya, membantu mereka menemukan jalur (path) yang paling tepat dalam mencapai tujuan tersebut, dan mengatasi hambatan- hambatan yang timbul.

4. Yetton dan Vroom Jago

Teori dari Vroom mengkritik teori path goal karena gagal memperhitungkan situasi dimana keterlibatan bawahan diperlukan. Model ini memperkenalkan lima gaya kepemimpinan yang mencerminkan garis kontinum dari pendekatan otoriter sampai kependekatan partisipatif. Sehingga model Vroom memperoleh dukungan empiris

yang lebih baik dibandingkan dengan model kepemimpinan situasional lainnya.

### 3. Tipe kepemimpinan

Seseorang dalam memimpin organisasi mempunyai cara-cara untuk melakukannya, dan cara-cara itu disebut sebagai tipe kepemimpinan. Menurut Ngalim purwanto dalam bukunya “Administrasi dan Supervisi Pendidikan” menyebutkan tiga tipe kepemimpinan yaitu<sup>13</sup> :

a. Kepemimpinan yang otokratis

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggotanya.

b. Kepemimpinan yang laissez faire

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan, tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya.

c. Kepemimpinan yang demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya.

Tipe-tipe kepemimpinan diatas berkaitan dengan sifat dan watak pribadi seorang pemimpin. Diantara tipe diatas tidak menutup kemungkinan setiap orang hanya menggunakan satu tipe kepemimpinan tapi bisa jadi mengkolaborasikan ketiga tipe-tipe kepemimpinan tersebut. Setiap orang mempunyai tipe kepemimpinan yang bervariasi, seperti yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian, yang membagi lima tipe kepemimpinan beserta cirri-ciri atau sifat-sifatnya masing-masing seperti berikut:

---

<sup>13</sup> M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 48 – 50

### 1. Otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis :

- a. Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi.
- b. Mengidentifikasikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata.
- d. Tidak mau menerima pendapat, saran dan kritik dari anggotanya.
- e. Terlalu bergantung pada kekuasaan formalnya.
- f. Caranya menggerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan/menghukum.

### 2. Militeristis

Seorang pemimpin yang militeristis memiliki sifat-sifat :

- a. Dalam menggerakkan bawahan sering menggunakan cara perintah.
- b. Dalam mengerakkan bawahan senang bergantung pada pangkat/jabatannya.
- c. Senang pada formalitas yang berlebih-lebihan.
- d. Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku pada bawahan.
- e. Sukar menerima kritikan atau saran dari bawahannya.
- f. Mengemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

### 3. Paternalistik

Seorang pemimpin yang Paternalistik :

- a. Menganggap bawahan sebagai manusia yang tidak dewasa.
- b. Bersifat terlalu melindungi (overprotective).
- c. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan.
- d. Hampir tidak pernah memberi kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif sendiri.

- e. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan kreasi dan fantasinya.
- f. Sering bersikap mahatahu.

#### 4. Karismatis

Ciri-ciri pemimpin yang karismatis :

- a. Mempunyai daya penarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya.
- b. Pengikutnya tidak dapat menjelaskan, mengapa mereka tertarik mengikuti dan menaati pemimpin itu.
- c. Dia seolah-olah memiliki kekuatan gaib (supernatural power)
- d. Karisma yang dimilikinya tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan si pemimpin.

#### 5. Demokratis

Pemimpin yang demokratis memiliki sifat-sifat :

- a. Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia.
- b. Selalu berusaha untuk menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi bawahan.
- c. Senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahan.
- d. Mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- e. Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan, dan membimbingnya.
- f. Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses daripada dirinya.
- g. Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Dari tipe-tipe kepemimpinan diatas yang paling ideal dan dianggap paling baik terutama untuk kepemimpinan dalam pendidikan adalah tipe kepemimpinan demokratis.

#### 4. Faktor-faktor kepemimpinan pendidikan

Ada tiga faktor penentu dalam kepemimpinan Pendidikan yaitu:

##### a. Faktor Pemimpin

Kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin merupakan bagian penting dalam menentukan kepemimpinannya. Kemampuan pemimpin ditentukan oleh tiga hal yaitu, latar belakang sosial, ilmu pengetahuan, dan pengalaman.

Lingkungan sosial yang positif maupun negatif berpengaruh terhadap perilaku, tindakan, dan kebijakan kepemimpinan seseorang. Pengetahuan yang didapat melalui pendidikan formal maupun non formal memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi kepemimpinan seseorang. Pengalaman yang dimiliki seseorang memiliki peran penting dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, memberi motivasi, dan fungsi-fungsi pemimpin yang lain.

##### b. Faktor Anggota

Faktor anggota merupakan bagian penting dalam kepemimpinan, karena mereka berposisi sebagai ujung tombak pelaksanaan kepemimpinan. Ada beberapa yang perlu dipahami mengenai anggota diantaranya adalah :

- 1) Anggota punya keinginan untuk mandiri, sebab mereka punya kemampuan dan inisiatif.
- 2) Sikap anggota terhadap permasalahan yang dihadapi oleh organisasi akan berdampak terhadap respon mereka terhadap masalah tersebut.
- 3) Anggota juga harus mengerti, memahami, dan mengenali tujuan organisasi.
- 4) Anggota juga ingin dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

##### c. Faktor Situasi

Kepemimpinan pendidikan tidak lepas dari faktor situasi, karena perlu menyadari bahwa tiap lembaga pendidikan memiliki situasi yang berbeda-beda sehingga memerlukan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula.

### **5. Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang tidak hanya mengandalkan kharisma personalnya, tapi harus memberdayakan stafnya serta melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya. Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional akan tampak apabila pemimpin, menstimulasi semangat para kolega dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perspektif baru, menurunkan misi atau visi kepada tim dan organisasinya, mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi dan memotivasi kolega dan pengikutnya untuk melihat pada kepentingan masing-masing sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya.<sup>14</sup>

### **6. Kepemimpinan Pendidikan**

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, yang dimaksud pemimpin adalah semua orang yang bertanggung jawab dalam proses perbaikan yang berada pada semua level kelembagaan pendidikan.<sup>15</sup> Semua level yang dimaksud disini adalah semua bagian-bagian yang ada dalam lembaga pendidikan, karena kepemimpinan merupakan yang mengatur dan mengawasi semua jalannya lembaga. Untuk itu maka para pemimpin membagi tugas-tugasnya kepada anggotanya, menjelaskan tujuan dan program, mempengaruhi dan mendorong dengan memberikan gaji atau insentif, serta menampilkan keteladanan<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Menurut Bass dan Avolio yang dikutip oleh Tony Bush & Marianne Coleman, manajemen, hlm.73-74

<sup>15</sup>Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu*, hlm.52

<sup>16</sup>Ibid, hlm.52

Tugas seorang pemimpin pendidikan tidak mudah dan ringan apabila keyakinan beragamnya tidak kuat dan landasan pekerjaannya tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemimpin harus memulainya dari dirinya sendiri, senantiasa memeriksa diri serta menganalisis dan berusaha untuk memiliki sifat yang baik. Sifat-sifat kepemimpinan pada pemimpin yang bertanggung jawab dapat membantu anggota kelompoknya di dalam memerangi sifat-sifat yang tidak diinginkan.<sup>17</sup>

Kepemimpinan dalam pendidikan merupakan tanggung jawab dari para pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ngilim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* yaitu “Dapat dilaksanakan atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu, sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan”.

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa peranan kepala sekolah dalam memajukan lembaga pendidikan cukup besar dan peranan kepemimpinan pada setiap level kelembagaan akan menentukan pencapaian perbaikan mutu.

#### 1. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan

“Wahjosumijo mengungkapkan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan”. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap

---

<sup>17</sup>Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia.2006 ) Edisi kedua, hlm. 10.

tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>18</sup>

Dengan adanya otonomi sekolah, maka peran seorang pimpinan dalam suatu organisasi akan semakin dominan, sehingga seorang pimpinan dituntut untuk dapat menggerakkan bawahannya agar mau dan mampu bekerja keras dalam mewujudkan tujuan organisasi, salah satunya dengan komunikasi yang efektif dan efisien.

Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Disamping itu kepala sekolah bertanggung jawab atas kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal ke arah profesionalisme yang diharapkan.

## 2. Peranan Kepala sekolah sebagai pemimpin

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala sekolah memiliki peranan sebagai pemimpin, antara lain<sup>19</sup> :

### a. Peranan hubungan antar perseorangan

- 1) Figurehead, berarti lambang dengan pengertian kepala sekolah sebagai lambang sekolah yang mencerminkan baik buruknya sekolah.
- 2) Leadership, kepala sekolah adalah pemimpin untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat melahirkan etos kerja dan peoduktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan.

---

<sup>18</sup> E mulyana, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS danKBK*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006 ) ,hlm.115

<sup>19</sup> [www.google.com](http://www.google.com) ,Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah,artikel ahmad sudrajat di akses pada tanggal 16 maret 2019

3) Penghubung (liasion), kepala sekolah menjadi penghubung antara kepentingan kepala sekolah dengan kepentingan lingkungan di luar sekolah. Sedangkan secara internal kepala sekolah menjadi perantara antara guru, staf dan siswa.

b. Peranan informasional

1) Sebagai monitor. Kepala sekolah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan karena kemungkinan adanya informasi-informasi yang berpengaruh terhadap sekolah.

2) Sebagai disseminator. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menyebarluaskan dan memabagi-bagi informasi kepada para guru, staf, dan orang tua siswa.

3) Spokesman. Kepala sekolah menyebarkan informasi kepada lingkungan di luar yang dianggap perlu.

c. Sebagai pengambil keputusan

1) Enterpreneur. Kepala sekolah selalu berusaha memperbaiki penampilan sekolah melalui berbagai macam pemikiran program-program yang baru serta malakukan survey untuk mempelajari berbagai persoalan yang timbul di lingkungan sekolah.

2) Orang yang memperhatikan gangguan (Disturbance handler). Kepala sekolah harus mampu mengantisipasi gangguan yang timbul dengan memperhatikan situasi dan ketepatan keputusan yang diambil.

3) Orang yang menyediakan segala sumber (A Resource Allocator). Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menentukan dan meneliti siapa yang akan memperoleh atau menerima sumber-sumber yang disediakan dan dibagikan.

4) A negotiator roles. Kepala sekolah harus mampu untuk mengadakan pembicaraan dan musyawarah dengan pihak luar dalam memenuhi kebutuhan sekolah.

### 3. Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin

Adapun Fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah sebagai berikut<sup>20</sup> :

#### a. Fungsi Instruktif

Kepala sekolah sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), kapan (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif.

#### b. Fungsi Konsultatif

Pemimpin memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Konsultasi dapat pula dilakukan melalui arus sebaliknya, yakni dari orang-orang yang dipimpin kepada pemimpin yang menetapkan keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya. Hal ini berarti fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi dua arah, meskipun pelaksanaannya sangat tergantung pada pihak pemimpin

#### c. Fungsi Partisipasi

Fungsi ini berarti kesediaan pemimpin untuk tidak berpangku tangan pada saat-saat orang yang dipimpin melaksanakan keputusannya. Pemimpin tidak boleh sekedar mampu membuat keputusan dan memerintahkan pelaksanaannya, tetapi juga ikut dalam proses pelaksanaannya,

---

<sup>20</sup> <http://www.scribd.com/doc/15186954,kepemimpinan kepala sekolah>, di akses pada tanggal 16 maret 2019

dalam batas-batas tidak menggeser dan mengganti petugas yang bertanggung jawab melaksanakannya.

d. Fungsi Delegasi

Fungsi ini mengharuskan pemimpin memilah-milah tugas pokok organisasinya dan mengevaluasi yang dapat dan tidak dapat dilimpahkan kepada orang-orang yang dipercayainya. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Pemimpin harus bersedia dan dapat mempercayai orang lain sesuai dengan posisi/jabatannya.

e. Fungsi Pengendalian

Pemimpin mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

4. Analisis SWOT Kepemimpinan Kepala sekolah

SWOT merupakan sebuah singkatan dari S adalah *Strength* atau kekuatan, W adalah *Weakness* atau kelemahan, O adalah *Opportunity* atau kesempatan dan T adalah *Threat* atau tantangan. SWOT digunakan untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini SWOT digunakan untuk mengetahui kondisi nyata yang ada pada kepemimpinan kepala sekolah MI Nurul Qur'an Pagutan

SWOT dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian utama. Pertama, bagian kelemahan dan kekuatan, obyek analisa terbagi menjadi dua yaitu (1), obyek analisa dalam hal sifat dan sikap dan (2), obyek analisa dalam hal profesionalitas kinerja kepala sekolah perempuan. Kedua, bagian peluang dan tantangan, obyek analisa disini hanya menganalisa lingkungan yang memberi

---

<sup>21</sup>Situs Internet [www.google.com](http://www.google.com), *Aplikasi Teori SWOT dalam Organisasi* di akses pada tanggal 16 maret 2019

efek, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MI Nurul Qur'an Pagutan

## 2. Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perempuan diartikan "sama dengan wanita". Perempuan yang dimaksud penulis adalah perempuan yang mempunyai peran publik atau menduduki sebuah posisi sebagai pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah.

Jika kita tinjau dari historisitas kepemimpinan perempuan di Indonesia, sebenarnya pemimpin perempuan cukup banyak seperti R.A. Kartini, Cut Nyak Dhien, Dewi Sartika, Rahmah El Yunussyah, dan lain sebagainya. Mereka dengan berbagai cara berusaha menyadarkan kaum perempuan akan kedudukan dan perannya dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk membawa para kaum perempuan agar tidak hanya bekerja menjadi ibu rumah tangga atau wilayah domestik saja akan tetapi juga bergerak di wilayah publik guna mengembangkan potensi-potensi yang perempuan miliki.

Zaman sekarang sudah lain dengan zaman dulu, sekarang gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan sudah semakin banyak, sehingga banyak para perempuan yang mendapatkan posisi penting, dalam hal ini seperti kepemimpinan dalam pendidikan.

Perempuan dalam masalah islam memiliki posisi dan martabat yang tinggi. Walaupun demikian, dalam realitas kehidupan sering di jumpai diskriminasi, eksploitasi dan pelecehan perempuan. Sebenarnya perempuan memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi sehingga akan mendapatkan kebebasan dari belenggu kebodohan.

Secara tradisional perempuan harus mendapatkan pendidikan yang memadai, sebab mereka niscaya akan menjadi pendidik minimal bagi putra putri yang mereka lahirkan apalagi sebagai pendamping selalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Perempuan

dapat memahami hak dan kewajiban dalam bidang keilmuan serta konskuensi dari keilmuan yang mereka perdalam<sup>22</sup>

### 3. Perempuan Dan Kepemimpinan

Kebanyakan perempuan melihat dirinya sebagai seseorang yang ragu, bimbang, bingung akan tujuan-tujuan mereka dalam hidup, dan menunggu dipilih atau disadari keberadaannya oleh laki-laki. Mereka tidak suka mengambil risiko dan mereka menjadi gelisah dalam situasi di mana mereka tidak mengetahui banyak hal. Jika demikian, bagaimana bisa wanita menjadi pemimpin? Sifat-sifat seperti itu bertentangan dengan sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin seseorang yang bertanggung jawab, menetapkan tujuan, mengambil risiko, dan membuat keputusan. Oleh karena itu, perempuan dapat menjadi pemimpin mungkin karena mereka dididik dengan cara yang berbeda atau mereka mengenali potensi kepemimpinan yang ada dan telah belajar untuk memimpin

### 4. Peningkatan Perempuan Sebagai Pemimpin

usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan peran perempuan sebagai pemimpin adalah<sup>23</sup>:

- a. Perempuan harus menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang bermartabat dan haknya sama dengan manusia laki-laki.
- b. Perempuan perlu menyadari dan memahami pengaruh struktur kebudayaan patriarki terhadap laki-laki.
- c. Perempuan meningkatkan dirinya menjadi androgynous manager.

Untuk mencapai hal tersebut, yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Mengembangkan kualifikasi manajer seperti keberanian memasuki persaingan sehat, percaya diri, objektif dalam berpikir, agresif, ulet, berambisi, berani bertanggung jawab dan mau menanggung resiko.

<sup>22</sup> Muhammad Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: 2003), hlm.5

<sup>23</sup> Nunuk Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004).hlm.63

- 2) Meningkatkan keterampilan dalam analisis dan penyelesaian masalah dalam kaitannya untuk meningkatkan keterampilan mengambil keputusan.
- 3) Membiasakan diri dalam memimpin dan melakukan proses pengelolaan aksi-refleksi-perencanaan dan seterusnya sehingga dapat menemukan model pengelolaan yang makin berdasarkan pengalaman dan direfleksikan terus menerus.

## 5. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan satuan pendidikan yang mempunyai ciri khas keagamaan Islam. Lembaga pendidikan Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Yang dimaksud Lembaga pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah Madrasah ibtidaiyah ( MI ) yang setara dengan sekolah dasar ( SD ).

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali. Secara teknis, madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dengan lingkup cultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan, terutama perguruan islam. Akan tetapi menurut Karel A. Steenbrinks istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya memiliki ciri yang berbeda.<sup>24</sup>

Pada mulanya pendidikan islam dilakukan oleh Nabi SAW secara sembunyi dan disampaikan melalui individu ke individu. Tetapi setelah pemeluk islam bertambah banyak diperlukan lembaga pendidikan supaya pelaksanaan pendidikan bisa berjalan dengan efektif.

Untuk lebih sistematisnya diuraikan dengan membagi bentuk lembaga pendidikan itu berdasarkan bab akan sejarah pendidikan islam yaitu<sup>25</sup> :

<sup>24</sup> Riadi M.Pd.i, *profesionalisasi guru madrasah*, ( Yogyakarta, Ombak, 2017 ) hlm. 9

<sup>25</sup> [www.google.com](http://www.google.com), *sejarah perkembangan pendidikan islam*, artikel tongkrongan islam di akses pada tanggal 22 april 2019

a. Periode pembinaan

Lembaga pendidikan pertama dalam islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah rumah tangga dijadikan basis dan markas pendidikan islam pertama adalah Darul Arqom.

Secara formal di rumah Arqam inilah Nabi SAW mengajarkan pokok-pokok ajaran islam kepada para sahabat, dan di sini pula Nabi SAW menerima para tamu yang ingin bertanya tentang ajaran islam dan orang yang ingin masuk islam.

Hijrah Nabi ke madina merupakan pertanda bagi terbukanya lembaga pendidikan baru dalam sejarah pendidikan islam di samping keluarga. Lembaga pendidikan baru adalah masjid. Sudah menjadi tradisi di dalam islam semenjak Nabi masjid menjadi tempat melatih dan memimpin anak-anak muda dengan berbagai kepandaian dan dengan latihan akhlak yang tinggi. Masjid dalam sejarah pendidikan islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Di masjid dilaksanakan proses pembelajaran, baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk suffah atau kubah. Proses pendidikan masjid ini pada umumnya dengan menggunakan sistem balaghah ( guru duduk di tengah-tengah murid yang mengelilinginya ).

Karakteristik yang menonjol dari pendidikan islam pada periode ini adalah bahwa pendidikan itu diberikan dengan Cuma-Cuma dan merupakan kewajiban bagi setiap anak orang islam untuk mendapatkannya serta dapat mendorong anak didik untuk menggunakan pikiran yang bermanfaat.

b. Periode keemasan

Periode keemasan dan kejayaan pendidikan islam terjadi pada masa Dinasti Abasiyah dan Dinasti Umayyah. Pada periode ini daerah kekuasaan islam meluas dari India dan Asia Tengan dan sampai ke Spanyol dan Maroko. Lembaga pendidikan pada periode

ini selain keluarga, masjid, dan kuttab adalah masjid jami', istana khalifah, ruma-rumah para pangeran, menteri dan ulama, dan banyak lagi.

Adapun karakteristik yang menonjol pada periode ini adalah :

- 1) Kesempatan untuk mendapat pendidikan kepada setiap anak orang islam secara Cuma-Cuma.
- 2) Sifatnya universal, toleran, berpikir luas, kreatif, dinamis, rasional, terdapat keseimbangan antara ilmu dan agama yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.

c. Periode penurunan

Periode ini di mulai pada permulaan abad ke-11 M sampai abad ke-15 M. pada periode ini berkembang kebudayaan, peradaban dan sains menurun di Timur Tengah. Lembaga-lembaga pendidikan islam umumnya ditekankan fungsinya kepada studi keagamaan, tempat pendidikan dan latihan bagi keperluan politik guna mempertahankan kepercayaan dan politik islam. Karakteristik yang menonjol adalah tumbuhnya sekolah-sekolah anak untuk anak yatim dan anak-anak orang miskin, yaitu di bawah raja-raja di Mesir dan Syiria.

d. Periode stagnasi dan kehancuran

Periode ini terjadi pada abad ke-15 sampai abad ke-19. Keadaan lembaga pendidikan islam pada masa ini mundur dan bahkan mengalami kehancuran. Masjid-masjid dan sekolah-sekolah terbesar dalam dunia islam tampak megah dan indah, namun muridnya hanya sedikit dan mereka umumnya hanya mempelajari fiqih. Perhatian mereka pada ilmu keduniaan seperti ilmu ekonomi berkurang. Akibatnya bantuan ekonomi dan kebudayaan bagi pendidikan juga berkurang.

e. Periode modern

Periode ini terjadi pada permulaan abad ke-19, dari periode ini umat iislam sudah mulai sadar akan kelemahan dan kemunduran kebudayaan dan beradabannya bila dibandingkan dengan dunia barat yang sudah maju. Kemajuan yang di dapat oleh dunia islam dalam pendidikan sekarang di samping hasil gerakan reformasi yang dilancarkan oleh pemimpin umat islam sebelumnya seperti Muhammad Ibn Abd Wahab yang antara lain menganjurkan kembali kepada Al-Quran, Hadits, dan di masa kehidupan Nabi SAW di masa Khulafaur Rasyidin.

Di bawah pengaruh kebudayaan barat,modern sistem sekolah-sekolah dasar, menengah, sekolah-sekola kejuruan dan teknik, dan sampai pada sistem Universitas yang ada di Arab dan dunia islam dipengaruhi atas kesesuaian menurut pola Barat dan begitu juga halnya dalam penyusuna silabus dan kurikulum.

Usaha-usaha umat islam telah menimbulkan dualisme lembaga ( institusi ) pendidikan, yaitu :

- 1) Lembaga pendidikan islam yang hanya berorientas ke Barat dalam mebangun masa depannya.
- 2) Lembaga pendidikan islam yang hanya berorientas ke masa lampau ( zaman klasik )

Kedua bentuk pertentangan yang ada dalam lembaga-lembaga pendidikan islam ini harus di atasi, agar masyarakat tidak salah tafsir dalam menilai warisan peninggalan kebudayaan, adat dan peradaban islam klasik dan menerima kemajuan yang di dapat dari kebudayaan medern mengingat warisan jaman klasik itu jiwa dan semangat pendidikan dan ilmiyahnya masih relevan dengan masa sekarang.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Ada beberapa unsur metode penelitian yang harus dijelaskan yaitu :

##### 1. Jenis penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapang (*field studi*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>26</sup>

Dan model penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik.<sup>27</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, dengan menggunakan metode observasi, angket, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

##### 2. Subyek penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian disini adalah sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Dalam mendapatkan sumber data dalam penelitian ini, yang menjadi sumber penelitian adalah :

###### a. Kepala sekolah

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana perjalanan selama menjadi kepala sekolah serta untuk mengetahui model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di MI Nurul Quran Pagutan

---

<sup>26</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), hal. 8

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung, remaja rosdakarya,2007 ) hlm,6

b. Guru

Sebagai anggota yang menjalankan perintah maupun merasakan kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan pengajaran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan guru keseluruhan yang ada di madrasah tersebut.

c. Pegawai

Sebagai anggota yang menjalankan perintah maupun merasakan kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan administrasi-administrasi sekolah.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>28</sup> dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara / interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.<sup>29</sup>

Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara guna mengetahui pelaksanaan kepemimpinan di MI Nurul Quran Pagutan. penulis akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, pegawai

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm.308

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*(Bandung:Alfabeta2008 ), hlm.317-318

dan sebagian guru yang dianggap senior di madrasah tersebut. adapun daftar rincian pertanyaan terlampir.

b. Angket

Yaitu: cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan persoalan tentang pelaksanaan kepemimpinan dan hasil kinerja yang dilakukan kepala sekolah. Daftar rincian angket terdapat dalam lampiran, item-item angket sebagian mengadaptasi dari permendiknas nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 april 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah.<sup>30</sup> Dalam hal ini penulis akan memberikan angket kepada para guru di MI Nurul Quran untuk mengetahui bagaimana pandangan guru terkait dengan kinerja dan profesionalisme kepala madrasah selama masa kepemimpinan.

c. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kepemimpinan dan mengumpulkan data antara lain: mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar MI Nurul Quran Pagutan untuk mendapat data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

---

<sup>30</sup>Dr. Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Pontianak: Alfabeta, 2009), hal. 29-32 dan terdapat juga pada hal. 153-156

<sup>31</sup> Ibid, hlm.310

#### d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>32</sup> metode ini digunakan untuk mengetahui data letak geografis, jumlah guru, keadaan siswa dan sarana prasarana di MI Nurul Quran Pagutan.

#### 4. Metode analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>33</sup>

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analitik* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif.

Untuk pengolahan data angket dilaksanakan melalui presentase dengan rumus sebagai berikut<sup>34</sup>:  $p = F/N \times 100 \%$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = banyaknya individu

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm.329

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 248

<sup>34</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), hlm. 43.